

Vol. XV, NO. 1, Januari - Juni 2018

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

| | |
|---|-----|
| Almawardi dan Konsep Khilafah Islamiyyah: Relevansi Sistem Politik Islam Klasik dan Politik Modern Muzayyin Ahyar | 1 |
| Politik Islam Mahathir Mohammad di Malaysia dan Soeharto di Indonesia M. Zaki Mubarak & Mohamad Zaini Abu Bakar | 27 |
| Basis Etika Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional Madura Hasani Utsman | 59 |
| Jejak Sejarah Pergeseran Identitas Agamis Menjadi Pub-Kultur di Pati Fathimatuz Zahra | 79 |
| Ideologi 'Kanca Wingking': Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Tafsir Alhuda Suci Wulandari | 101 |
| Kerangka Paradigmatik Tafsir Alqur'an Alkarim Karya Mahmud Yunus Zulyadain | 127 |
| Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq Syamsul Bakri | 147 |
| <i>Author Guideline</i> | 167 |

KERANGKA PARADIGMATIK TAFSIR ALQUR'AN ALKARIM KARYA MAHMUD YUNUS

Zulyadain
UIN Mataram

Abstrak

Keywords:

Epistemology,
Tafsir, Tajdid

Studi ini bertujuan untuk mengkaji tafsir Alqur'an periode Indonesia awal, dengan tafsir Alqur'an Alkarim karya Mahmud Yunus sebagai objeknya. Melalui metode analisis epistemologis atau strukturasi tafsir, dengan fokus pada dua aspek penting: metodologi dan struktur penafsiran, hasil studi menunjukkan bahwa tafsir pada masa awal Islam di Indonesia merupakan bagian dari upaya pembaharuan (*tajdid*) dengan tujuan agar pesan dan makna Alqur'an dapat dipahami oleh masyarakat secara komprehensif. Tafsir Alquran Alkarim karya Mahmud Yunus yang lahir sesaat sebelum Sumpah Pemuda pada tahun 1928, dan ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk usaha agar makna dan pesan Alquran dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia. Penyajiannya menggunakan model terjemah-penjelasan disertai sub-penjelasan. Struktur analisis tafsirnya ada empat pola: *ijmali*, tematik sederhana, kutipan dan *nahwu*. Instrumen tafsirnya menggunakan terjemah tafsiriyah dengan pola penerjemahan *harfiyyah* dan *maknawiyah*.

Abstract

This study aims to discuss the Quranic interpretation in Indonesia early period, with Tafsir of Alqur'an Alkarim written by Mahmud Yunus as its object of study. Through the epistemological analysis or interpretation structure method which is focused on the two important aspects; methodology and structure of interpretation, the results revealed that tafsir in the early period of Islam in Indonesia as part of the renewal effort (tajdid) in order that people would be able to understand the message and meaning of Alqur'an comprehensively. Tafsir Alquran Alkarim written by Mahmud Yunus, which is born shortly before the Youth Pledge in 1928 and written in the Indonesian language is an effort in order that the meaning and message of

Alqur'an being able to be understood by all levels of Indonesian society. The presentation model used is an explanatory model with sub-explanation. There are four patterns of its structural analysis of interpretation: i.e. ijmalī, simple thematic, quotation and nahwu. The instrumental interpretation used is tafsīriyyah tarjamah with the translation pattern of harfiyyah and maknawīyyah.

Pendahuluan

Pengenalan Alqur'an kepada penduduk pribumi di Nusantara sudah dilakukan oleh para juru dakwah bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara.¹ Sejak masa awal sampai dengan hari ini, tidak sedikit karya tafsir yang telah dihasilkan oleh ulama Indonesia. Selain berbahasa Arab, beberapa di antaranya berbahasa Indonesia, bahkan ada yang berbahasa daerah² seperti Melayu, Sunda, dan Jawa. Tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia seperti *Tafsir Alqur'an Hidayat Alrahman*, *Tafsir Alfurqan* karya A. Hasan (1928), *Tafsir Alqur'an Alkarim* karya Mahmud Yunus (1935), *Tafsir Alnur* karya Hasbi Alsiddiqy, *Tafsir Alazhar* karya Hamka (1973), *Tafsir Alqur'an Alkarim* karya Halim Hassan (1955), *Tafsir Alqur'an Albakim* karya Kasim Bakry (1960). Sementara tafsir berbahasa Arab-Melayu seperti *Tafsir Tarjuman Almustafid* karya Abdul Rauf Alsinkili yang ditulis pada pertengahan abad ke XVII (1615-1693).³

¹ Teori masuknya Islam ke Indonesia (Nusantara), baik teori Arab, Hijaz, maupun Gujarat, meskipun memiliki memiliki argumentasi dan bukti sejarah masing-masing, tetapi cara masuknya, yang paling memungkinkan menurut Azyumardi Azra melalui jalur perdagangan. Sebagaimana ditulisnya dalam Azyumardi Azra, "Islamisasi Nusantara: Penilaian Ulang," *Jurnal Lektur Keagamaan* 9, no. 1 (2011), 1-5. Azra juga berkesimpulan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa langsung dari Arabia oleh para misionaris Islam profesional pada abad ke XII-XIII dan pertama-tama dipeluk oleh kalangan elit Nusantara. Para misionaris itu selain bereperan sebagai pendakwah juga sebagai pedagang. Perkembangan Islam pada dekade abad ke XX seiring dengan banyaknya pemuda Melayu dan Indonesia yang mengembara ke Timur Tengah untuk belajar Islam, turut memengaruhi perkembangan Islam di Indonesia. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 30-31.

² Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia," *Hermeneutik* 2 8, no. 2 (14AD): 305-324.

³ Faried F. Saenong, "Alqur'an, Modernisme dan Tradisionalisme: Ideologisasi

Karya-karya tersebut merupakan langkah para penulis, pemikir, sekaligus pembaharu tafsir Alqur'an dengan tujuan agar pesan dan makna Alqur'an dapat dipahami oleh masyarakat Islam Indonesia awal dengan mudah. Kehadiran tafsir Alqur'an adalah hasil intelektual pada jamannya. Salah satu karya ulama Indonesia adalah *Tafsir Alqur'an Alkarim* yang ditulis oleh Mahmud Yunus, seorang ulama Indonesia asal Sumatera Barat. Karya ini menjadi salah satu karya monumental pada jamannya, sehingga setiap kajian sejarah dan arkeologi tafsir Indonesia tidak akan melewatkan nama Mahmud Yunus sebagai salah satu rujukan.⁴ Maka menjadi sangat penting mengkaji tafsir ini guna melihat kerangka epistemologisnya.

Kerangka metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah kerangka metodologi kajian tafsir dengan menekankan pada dua variabel penting, yaitu teknis penulisan dan konstruksi hermeneutis. Variabel pertama berisi tentang sistematika penyajian, *tartib mushafi/nuzuli* dan tematik, bentuk penyajian rinci atau global, dan sumber rujukan. Sementara variabel kedua mencakup metode penafsiran antara *bi alma'tsur*, *bi alra'y* atau interteks, dan nuansa penafsiran, seperti fikih, sufi, bahasa, dan sebagainya.⁵

Tafsir sebagai produk akal manusia yang relatif, kontekstual, temporal, dan personal, hasilnya tentu tidak lepas sepenuhnya dari konteks sosial, politik, dan budaya yang mengitarinya.⁶ Penekanan penggunaan epistemologi sebagai paradigma pengkajian tafsir Indonesia awal—dengan studi kasus tafsir Alqur'an Alkarim—akan mencari struktur berpikir Mahmud Yunus sebagai seorang penafsir, keterkaitan antara bangunan pemikiran tafsirnya dengan keadaan atau realitas yang mengitarinya.

Sejarah Tafsir Alqur'an di Indonesia," *Jurnal Studi Quran*, Vol. 1, No. 3 (2006), 508-509.

⁴ Faried F. Saenong, "Alqur'an, Modernisme dan Tradisionalisme: Ideologisasi Sejarah Tafsir Alqur'an di Indonesia, 508-509.

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: TERAJU, 2003).

⁶ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Alghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein dan Abid Aljabiri* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), 9-12.

Salah satu ekspresi lokalitas tradisi intelektual Islam Nusantara adalah tafsir Alqur'an lokal. Yakni tafsir berbahasa lokal seperti Jawa, Sunda, Bugis dan atau lainnya. Karena menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maka model, *ritme*, dan nuansa tafsir yang disajikan memiliki kekhasan sekaligus meneguhkan identitas ke-Indonesia-an yang mempunyai otoritas sama dengan tafsir berbahasa Arab.⁷

Secara historis, kelahiran sebuah produk tafsir tidak dapat dilepaskan dari pengalaman, latar belakang, dan keilmuan penulisnya. Mengkaji tokoh dan karyanya sama halnya dengan mengkaji sejarah pemikirannya. Di sini, Kuntowijoyo⁸ menekankan adanya tiga wilayah kajian pemikiran berupa teks, konteks sejarah, dan hubungan antara teks dan masyarakatnya. Kajian ini meliputi genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi dan sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, variasi pemikiran, komunikasi pemikiran, internal dialektis, dan kesinambungan pemikiran. Sementara wilayah kajian konteks berupa sejarah, publik, sosial, dan budaya. Wilayah kajian hubungan antara teks dan masyarakat meliputi pengaruh, implementasi, diseminasi, dan sosialisasi pemikiran.

Untuk mendapatkan kajian yang komprehensif dalam menyingkap pemikiran tokoh secara deskriptik-obyektif, perlu melihat kekhasan dan hal yang mempengaruhi pemikiran tokoh tersebut. Sebagai salah satu mufasir Indonesia,⁹ Mahmud Yunus, selain dimasukkan sebagai salah satu tokoh berpengaruh abad ke-20, juga disebut sebagai salah satu tokoh pembaharu dalam bidang tafsir di Indonesia.¹⁰

⁷ Abdul Mustaqim, "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Salih Darat' S Fayd Alrahman," *Aljami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 357–390.

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 189-200.

⁹ Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam* (Jakarta: LEKAS, 2011), 84.

¹⁰ Tercatat beberapa pembaharuan besar yang dilakukannya seperti Pembaharuan Metode Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, Memasukkan Pelajaran Agama ke Kurikulum Sekolah Pemerintah, Memperjuangkan Sekolah Agama Pemerintah, dan Merintis IAIN. Herry Mohammad (dkk), *Tokob-Tokob Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 85-86. Catatan ini tidak lepas dari peran serta kawan-kawannya. Termasuk saat ia merintis gerakan menuju Indonesia yang lebih berpendidikan,

Mahmud Yunus lahir pada tanggal 10 Februari 1899 di Sunggayang, Batusangkar Minangkabau, Sumatra Barat. Ia tumbuh di kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang imam, sedangkan ibunya adalah anak dari Engku Gadang M. Thahir bin Ali pendiri serta pengasuh surau di wilayah tersebut.¹¹

Sejak usia tujuh tahun, Mahmud Yunus belajar Alqur'an pada sanga Kakek,¹² dan mendalami ilmu ilmu *Nahwu*, *Sbaraf*, berhitung dan Bahasa Arab di Madrasah milik H. M Thaib Umar di Tanjung Pauh, Sunggayang. Selain belajar, ia juga mengajar di Surau kakeknya¹³ dan dipercaya untuk mengajar santri H. M. Thalib Umar.¹⁴ Saat berusia 16-17 tahun, ia sudah mampu mengajar beberapa kitab, antara lain: *Almahally*, *Alfiyah ibn Aqil* dan *Jam'al Jawami*.¹⁵ Dari sinilah terlihat bahwa H.M. Thaib Umar mempunyai pengaruh besar dalam sejarah intelektual Mahmud Yunus. Selain dalam ilmu-ilmu keagamaan, semangat pembaharuan sang guru juga diwarisinya. Pada tahun 1917, Mahmud Yunus ditugasi untuk menggantikan memimpin Madras School.¹⁶

mulai dari dasar, madrasah, hingga perguruan tinggi. Lebih jelas lihat: Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996), 1.

¹¹ Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam*, 5. Bandingkan dengan, H. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 477-478. Lihat juga: Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), 593-594.

¹² Herry Mohammad (dkk), *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 85-86. Menurut Yunus, untuk mengkaji Alqur'an anak yang sudah berumur 7 tahun harus dipisahkan dari ibunya dan dibiarkan hidup di surau, untuk mengaji, tidur, bahkan bermain sekalipun, sebagaimana dialaminya. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 34-35.

¹³ H. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 478. Menurut Saiful Amin Ghofur, Mahmud Yunus sempat masuk Sekolah Rakyat meski hanya bertahan hingga kelas tiga. Pada tahun 1908 M, H.M. Thaib Umar mendirikan Madrasah School di Surau Tanjung Pauh, ia pun dimasukkan oleh Ayahnya ke sana. Di sanalah ia belajar *nahwu*, *sbaraf*, bahasa Arab dan Matematika. Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Alqur'an* (Yogyakarta: Pusat Insan Madani, 2008), 198.

¹⁴ Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam*, 5.

¹⁵ Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 478.

¹⁶ Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 478.

Pada tahun 1924, Mahmud Yunus mendapat kesempatan belajar di Universitas Alazhar, Kairo. Di sana ia mempelajari *ushul fiqh*, tafsir, dan sebagainya. Setahun kemudian, dia berhasil mendapatkan *Syahadah Alimiyah* dari Alazhar dan menjadi orang Indonesia kedua yang memperoleh predikat itu. Setelah itu ia pun tertarik untuk melanjutkan studinya terkait ilmu pengetahuan umum ke Universitas Dar Alulum Mesir, dan tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang masuk dan selesai pada tahun 1929.¹⁷ Setelah itu ia kembali ke kampung halaman di Sunggayang, Batusangkar. Pada tahun 1919 M, Mahmud Yunus pun menjadi peserta rapat akbar Ulama Minangkabau di padang panjang, sebagai perwakilan H. M. Thaib Umar. Forum inilah yang membawanya terlibat dalam banyak forum atau organisasi pembaruan lain pada masa itu.¹⁸

Selama hidupnya, Mahmud Yunus telah banyak menghasilkan karya dalam berbagai bidang ilmu, mulai *Fiqh*, Bahasa Arab, Tafsir, Pendidikan Islam, *Akhlak*, *Taubid*, *Ushul Fiqh*, Sejarah dan lain sebagainya. Melihat *background* sejarah intelektual dan perannya dalam dunia sosial-pendidikan aliran pemikirannya lebih dominan pada pembaharuan pendidikan di Indonesia.¹⁹ Berbagai karyanya tersebut tidak hanya ditulis dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Arab.²⁰

Sejarah Tafsir Indonesia

Keberagaman literatur tafsir dalam wacana studi Alqur'an, khususnya di Indonesia, telah melahirkan istilah “mazhab tafsir” atau periodisasi dan

¹⁷ Selama Berada di Kairo, Mahmud Yunus tetap menjalin komunikasi dengan *Diniyah School*-nya. H. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 478; Herry Mohammad (dkk), *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 86.

¹⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Alqur'an*, 198; H. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 478.

¹⁹ Hal ini tampak dalam berbagai karyanya yang bersinergi pada tiga terma besar, Ilmu Pendidikan (Islam), Sejarah Pendidikan Islam, dan Sejarah Kebudayaan Islam. H. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 481.

²⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Alqur'an*, 199-200.

runtutan kronologis-historis sebuah karya tafsir. Jika dicermati kemunculan dan berkembangnya literatur tafsir selama ini memiliki karakteristik dan bias kepentingan yang berbeda-beda.²¹ Setiap karya tafsir dalam khazanah intelektual Islam tidak pernah sepenuhnya lepas dari realitas²², begitu pula dengan karya tafsir di Indonesia, termasuk *Tafsir Alqur'an Alkarim* karya Mahmud Yunus. Karya ini dilahirkan di atas realitas sejarah kebangsaan dan keberagaman awal Indonesia.

Secara faktual, aktivitas seputar Alqur'an di Indonesia dirintis oleh 'Abd Alra'uf Singkel yang menerjemahkan Alqur'an ke dalam bahasa Melayu pada pertengahan abad ke XVII. Upaya rintisan ini kemudian diikuti oleh Munawar Chalil (*Tafsir Alqur'an Hidayatur Rahman*), A. Hassan Bandung (*Alfurqan*, 1928), Mahmud Yunus (*Tafsir Qur'an Indonesia*, 1935), Hamka (*Tafsir Alazhar*, 1973), Zainuddin Hamidi (*Tafsir Alqur'an*, 1959), Halim Hassan (*Tafsir Alqur'anul Karim*, 1955), Iskandar Idris (*Hibarna*), dan Kasim Bakry (*Tafsir Alqur'anul Hakim*, 1960). Sementara karya dalam bahasa daerah diikuti oleh Kemajuan Islam Yogyakarta (*Qur'an Kejawaen dan Qur'an Sundawiyah*), Bisri Mustafa Rembang (*Alibriz*, 1960), R. Muhammad Adnan (*Alqur'an Suci Basa Jawi*, 1969) dan Bakri Syahid (*Alhuda*, 1972). Sebelumnya, pada 1310 H., Kiai M. Saleh Darat-Semarang menulis sebuah tafsir dalam bahasa Jawa dengan aksara *pegon*. Ada juga karya Kiai Bagus Arafah Sala berjudul *Tafsir Jalalen Basa Jawi Alus Huruf Arab*, pada 1924 perkumpulan Mardikintoko Kauman Sala menerbitkan *Terjemah Alqur'an 30 Juz Basa Jawi Huruf Arab Pegon*.²³

Dalam studinya, Federspiel membuat periodisasi (generasi) aktivitas tafsir di Indonesia antara tahun 1900 - 1994, menunjukkan bahwa saat

²¹ Abdul Mustaqim, *Madzhabut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alqur'an Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003), 10-15.

²² Rohimin, "Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementerian Agama," *MADANLA* 20, no. 2 (2016): 169-182.

²³ Faried F. Saenong, "Alqur'an, Modernisme dan Tradisionalisme: Ideologisasi Sejarah Tafsir Alqur'an di Indonesia", 508.

penulisan karya-karya di atas, telah ada sepuluh tafsir Alqur'an lengkap di Indonesia.²⁴ Salah satunya adalah karya Mahmud Yunus, *Tafsir Alqur'an Alkarim*.²⁵ Generasi *pertama* ditandai dengan gerakan terjemah atau tafsir yang terpisah-pisah, dimulai pada awal abad ke-20 sampai pada awal tahun 60-an. Generasi *kedua* disebut sebagai penyempurnaan metodologis atas karya generasi pertama, muncul pada pertengahan tahun 60-an. Karya pada era ini dilengkapi dengan catatan khusus, catatan kaki, dan disertai dengan indeks sederhana. *Alfurqan* (A. Hassan, 1928), *Tafsir Alqur'anul Karim* atau *Tafsir Qur'an Indonesia* (Mahmud Yunus, 1935) serta *Tafsir Qur'an* (Zainuddin Hamidy dan Fachruddin, 1959), dianggap sebagai karya-karya yang mewakili generasi *kedua*. Sementara terjemah atau tafsir lengkap menandai munculnya generasi *ketiga* pada tahun 70-an. Tafsir generasi ini memberi pengantar metodologis dan indeks yang lebih memperluas wacana. *Tafsir Alnur/Albayan* (Hasbi Alshiddieqy, 1966), *Tafsir Alazhar* (Hamka, 1973), dan *Tafsir Alqur'an Alkarim* (Halim Hasan cs., 1955) dianggap mewakili generasi ini.²⁶

Tafsir Alqur'an Alkarim karya Mahmud Yunus oleh Federspiel dianggap sebagai salah satu tafsir yang cukup representatif pada generasi penerjemahan pertama, pada 25 tahun kedua abad ke-20. Tafsir ini telah mengalami 23 kali cetak, dan hingga sekarang menjadi literatur Islam paling populer di Indonesia, sekalipun telah lahir karya-karya lain yang lebih mendalam dan ilmiah.²⁷

²⁴ Howard M. Federspiel, *Kajian Alqur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 129-136.

²⁵ Beberapa tokoh memberikan kritik kepada Federspiel, dengan argumen bahwa mengkaji sejarah Alqur'an di Indonesia tanpa melibatkan *Tarjuman Almustafid* karya 'Abd Alra'uf Singkel akan menjadikan kajiannya kehilangan akar sejarah. Faried F. Saenong, "Alqur'an, Modernisme dan Tradisionalisme: Ideologisasi Sejarah Tafsir Alqur'an di Indonesia", 513-514.

²⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian Alqur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, 113-142.

²⁷ Howard M. Federspiel, *Kajian Alqur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, 36-37.

Periodisasi tafsir Indonesia juga dilakukan oleh Indal Abror, yang membagi dalam empat periode. Periode *pertama* (abad ke VII/VIII-XV Masehi), *kedua* (abad ke XVI-XVIII Masehi), *ketiga* (abad ke IX Masehi), dan *keempat* (abad ke XX Masehi).²⁸ Tafsir pada periode keempat dianggap oleh Abror lebih berkembang daripada tiga periode sebelumnya.²⁹ Sementara menurut Islah Gusmian, dinamika inklusivitas, keragaman budaya lokal, hak asasi manusia, ketimpangan jender, persoalan politik dan beberapa persoalan lain, dan berbagai diskursus penting lain yang terjadi di Indonesia pada akhir abad ke-20, memberikan nuansa khas dalam proses intelektualisasi keislaman di Indonesia, tidak terkecuali dalam mewarnai tradisi tafsir Alqur'an.³⁰

Tafsir Alqur'an Alkarim

Tafsir Alquran Alkarim merupakan hasil kajian Mahmud Yunus selama kurang lebih 53 tahun, sejak dirinya berusia 20 - 73 tahun. Dalam rentang waktu tersebut bermunculan berbagai reaksi dan protes keras, baik dari kalangan umat Islam secara umum maupun dari kalangan ulama. Pasalnya, kegiatan penafsiran itu dianggap sebagai perbuatan langka yang diharamkan.³¹

²⁸ Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia," *Jurnal Esensia* 3, No. 2 (2002), 191-199.

²⁹ Geliat ini terlihat tidak saja dalam konteks kuantitas literatur tafsir yang ditulis para intelektual muslim Indonesia, tetapi juga dalam konteks kualitas. Periode pertama, penafsiran yang ada belum tertulis dan disajikan secara praktis dalam bentuk *amaliyah* sehari-hari; periode kedua hanya terbatas pada penerjemahan kitab-kitab tafsir ulama klasik; dan periode ketiga sebenarnya sudah muncul beberapa karya tafsir, namun yang ditemukan adalah tafsir potongan beberapa ayat saja, beberapa asumsi yang muncul adalah pengkajian yang dilakukan pada periode ini hanya dengan membaca karya yang sudah ada. Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia, 191-193.

³⁰ Islah Gusmian, *Kbazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 31.

³¹ Beberapa peneliti tafsir Indonesia sepakat bahwa tafsir ini ditulis ketika di Indonesia masih berkembang perdebatan tentang boleh tidaknya menerjemahkan Alqur'an ke dalam bahasa selain Arab. Proses penafsiran ini merupakan langkah berani yang diambil Mahmud Yunus, sehingga dapat dimaklumi jika penafsirannya sangat singkat. Pada tahun 1922, ia mula menerjemahkan Alqur'an dan diterbitkan dengan

Pada tahun 1938, Mahmud Yunus menerbitkan *Tarjamat Alqur'an Alkarim* yang telah dimulainya sejak tahun 1924. Ini merupakan karya pertama dalam bahasa Melayu sejak karya 'Abd Alra'uf, *Tarjuman Almustafid* yang muncul sekitar tiga abad sebelumnya. Terjemahan Alqur'an dengan memuat seluruh ayatnya bersifat independen, sebagaimana dijelaskan dalam catatan kaki.³²

Anthony H. Johns, dari hasil risetnya memberikan analisa menarik terkait tafsir Melayu-Indonesia yang di dalamnya menyinggung *tafsir Alquran Alkarim*, di mana konteks kesejarahan tafsir Indonesia abad ke XX tidak lepas dari peristiwa kesejarahan bangsa. Sejak akhir tahun 1920-an, sejumlah terjemahan Alqur'an dalam bentuk *juḏ* per *juḏ*, bahkan seluruh isi Alqur'an mulai bermunculan. Usaha ini didukung oleh gerakan nasional yang dilakukan oleh kaum muda Indonesia pada bulan Oktober tahun 1928, yang menyatakan pengakuan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dari sinilah nuansa keagamaan berbahasa Indonesia dilanjutkan dengan upaya memasyarakatkan pengajaran Islam dalam bahasa lokal.³³

Dalam rentang waktu 1922 – 1924 penulisan kitab tafsir Alqur'an Alkarim berhasil diselesaikan oleh Mahmud Yunus dalam tiga (3) *juḏ*. Pada tahun 1924 penulisan diberhentikan untuk sementara waktu karena melanjutkan studi ke Alazhar, Mesir. Satu pelajaran penting yang didapatkannya di sana ialah keahliannya dalam menerjemahkan Alquran.

huruf Arab-Melayu untuk memberi pemahaman bagi masyarakat yang belum begitu paham bahasa Arab, tetapi pada waktu itu ulama Islam banyak yang mengatakan *haram* menerjemah Alqur'an. Yunus tidak menghiraukan polemik itu dan tetap melanjutkan proses terjemahnya. Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia", 194.

³² Pendapat senada dikemukakan oleh Howard M. Federspiel, dengan mengatakan bahwa karya Mahmud Yunus ini dianggap sebagai salah satu tafsir yang representatif pada generasi penerjemahan pertama pada 25 tahun kedua abad ke-20. Tafsir ini mengalami 23 kali cetak dan hingga sekarang tetap menjadi literatur Islam yang paling populer di Indonesia sekalipun lahir karya lainnya yang lebih mendalam dan ilmiah. Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab (Terj)*, 36-37.

³³ Anthony H. Johns, "Tafsir Alquran di Dunia Melayu-Indonesia: Sebuah Penelitian Awal (Terj)," *Jurnal Studi Quran* 1, no. 3 (2006), 481-483.

Setelah menempuh pendidikan di Alazhar dan Dar Al'ulum, ia pulang ke Indonesia dan melanjutkan usahanya dalam menafsirkan Alquran. Mahmud Yunus melanjutkan usahanya pada tahun 1354 H/1935 M. Kegiatan penafsiran tersebut diterbitkan 1 *juʿ* setiap 2 bulan. Adapun dalam menerjemahkan *juʿ* 7 – 18 dibantu oleh Almarhum H.M.K. Bakry, hingga akhirnya pada bulan April 1938 Mahmud Yunus berhasil menyelesaikan 30 *juʿ*.³⁴

Sebagai seorang pembaharu, Mahmud Yunus dan teman-temannya menyerukan kepada pentingnya pendidikan Islam sebagai penopang kemajuan dan kesejahteraan untuk kehidupan Indonesia yang lebih baik.³⁵ Ini menjadi analisa dan pegangannya dalam membangun masyarakat yang sadar pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Model Penyajian

Karya *tafsir Alquran Alkarim* memiliki komposisi sederhana. Format penerjemahannya dilakukan setelah mengetengahkan teks Alquran di bagian kanan, dengan terjemahan di bagian kiri. Hal ini memungkinkan semua orang mengetahui arti kata dari setiap ayat yang diterjemahkan. Selain itu, ada juga uraian panjang mengenai suatu objek tertentu. Dalam uraian tafsirnya penulis berusaha menyisipkan suatu pesan moral kepada pembaca agar dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa menjaga nilai-nilai kebersamaan dan rasa persatuan.

Secara historis, penyajian ini menandakan sebuah bentuk awal *episteme* keilmuan di Indonesia pada masa itu. Hal tersebut diperkuat dengan teknis penyajian yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dalam empat model: *pertama*, terjemahan Alqur'an dalam tafsir ini disusun sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia. *Kedua*, keterbatasan penjelasan

³⁴ Latar belakang pendidikan di mesir memberikan semangat tersendiri bagi Mahmud Yunus untuk melanjutkan kegiatannya dalam menafsirkan (menerjemahkan) Alqur'an Alkarim.

³⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 5-6.

di atasi oleh Mahmud Yunus dengan system *footnote*. *Ketiga*, menambahkan keterangan dan penjelasan terkait dengan isu yang muncul ketika itu, dan *keempat* menyampaikan nilai-nilai sosial-kemasyarakatan sesuai konteks ayat.³⁶ Keempat model penyajian ini dipandang sebagai cara paling mudah untuk menyampaikan dakwah Islam dalam Alquran yang menjadi latar belakang ditulisnya kitab tafsir ini.³⁷

Struktur dan Teknik Analisis

Beberapa pemikir yang mengkaji tafsir sebagai obyek penelitian memasukkan karya tafsir Mahmud Yunus ini ke dalam beberapa struktur analisis. *Pertama*, global (*ijmali*). Tafsir ini menjelaskan dengan pola penjelasan makna singkat *mushafi*, dilengkapi dengan *asbabun nuzul* yang ditemui dalam beberapa ayat.³⁸ Nashruddin Baidan menguatkan temuan ini dengan pernyataan bahwa aspek kosa-kata dan penjelasan arti global hanya dijelaskan ketika dianggap perlu.³⁹ Model seperti ini dapat dilihat ketika ia menafsirkan (Q.S. Alfil 1-5):

“Tiadakah engkau tahu, bagaimana Tuhanmu memperbuat terhadap orang-orang yang mempunyai gajah (1); Tiadakah ia menjadikan tipu daya mereka jadi sia-sia (2); dan mengirim kepada mereka burung berbondong-bondong (3); yang melempar mereka dengan batu dari tanah yang keras (4); lalu Allah jadikan mereka seperti daun yang dimakan (ulat) (Q.S. Alfil 1-5)”.⁴⁰

“Adapun balatentara yang bergajah itu ialah Raja Yaman yang datang ke Negeri Makah hendak meruntuhkan Ka’bah dengan

³⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian Alqur’an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab (Terj)*, 38-42.

³⁷ Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab (Terj)*, 38-42.

³⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Alqur’an*, 201.

³⁹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alqur’an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003, 90.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Tarjamah Alqur’an Alkarim* (Bandung: PT. Al ma’arif, 1967), 540-541.

membawa laskar dan gajah yang kuat. Setelah mereka hampir masuk ke Negeri Makah, lalu beberapa burung menjatuhkan batu (tanah yang keras), boleh jadi di dalamnya banyak hama penyakit cacar, sehingga mereka semuanya dihindangi penyakit itu, akhirnya badan mereka hancur luluh seperti daun kayu dimakan binatang atau ulat. Pendeknya maksud mereka hendak meruntuhkan Ka'bah tiadalah berhasil adanya.”⁴¹

Kedua, tafsir ini menggunakan struktur *muqaran* (perbandingan), di mana analisis penyimpulan makna sebuah ayat terlebih dahulu mengutip penafsiran dari para mufasir.⁴² *Ketiga*, para peneliti melihat adanya analisis *maudhu'i* dalam tafsir ini. Meskipun dengan pola sederhana, berupa penjelasan sebuah persoalan yang terdapat dalam sebuah ayat atau kelompok ayat, dengan merujuk kepada ayat Alqur'an yang lain.⁴³ *Keempat*, Mahmud Yunus menggunakan analisis kebahasaan (*semantic makhawiri*), yang dapat dilihat dalam penafsirannya terhadap (Q.S. Alfushilat 13):⁴⁴

“Jika mereka berpaling katakanlah: Aku beri peringatan kamu dan petir, seumpama siksa (yang menimpa kaum) ‘Ad dan Tsamud.”

“Arti (*sha'iqab*) yang jama'nya adalah (*Shawaiq*) ialah petir, geledak, halilintar, yaitu bunyi yang keras sekali di udara dan biasanya bersama kilat. Dalam Alquran ada tiga model penafsiran, yakni: *pertama*, ‘mati’ seperti: ‘maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi’ (*fashaigo man fi alsamawati wa alardhi*). *Kedua*, ‘Azab’ seperti ‘Aku beri peringatan kamu dan petir (siksa), seumpama siksa (yang menimpa kaum) ‘Ad dan Tsamud’ (*anzartukum shaigotan mitsla sho'iqota 'adin wa tsamud*). *Ketiga*, ‘Api’ (kilat) seperti: ‘Dia mengirim api (kilat), lalu mengenai siapa yang dikehendaknya’. Sebenarnya ketiga-tiganya itu adalah hasil dari petir (*wayursili shawaiq fayusbibu biba man yaya*).⁴⁵

⁴¹ Mahmud Yunus, *Tarjamah Alquran Alkarim*, 918-919.

⁴² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alqur'an di Indonesia*, 90.

⁴³ Jika kita melihat karya lainnya, terlihat bahwa Mahmud Yunus menggunakan pula metode *maudhu'i* (tematik), walau terbilang masih sedikit penggunaannya. Lihat misalnya, Mahmud Yunus, *Kesimpulan Isi Alqur'an* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1978), 8.

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Tarjamah Alqur'an Alkarim*.

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Tarjamah Alqur'an Alkarim*, 705.

Alshihah : teriakan yang keras (Surah Alhijr ayat 73) ditafsirkan dengan *Shaa'iqah* ini bukan dengan teriakan Jibril, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Jalalain.⁴⁶

Instrumen Analisis

Dalam kajian tafsir Alqur'an, instrumen penafsiran dapat dikembangkan dari kajian mengenai corak (*lawn*) tafsir dari seorang tokoh, berupa nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran.⁴⁷ Misalnya, produk tafsir dengan corak kebahasaan, teologi, sosial-kemasyarakatan, psikologis, dan seterusnya. Corak ini menurut Islah Gusmian sering ditemukan dalam literatur tafsir Indonesia.⁴⁸ Islah melakukan pemetaan kronologis bukan hanya melihat pergeseran rantai perjalanan kajian dan pengajaran tafsir Alqur'an di Indonesia, namun juga melihat pergeseran ideologi—negara ataupun agama—dalam tafsir, mengingat setiap tafsir ditulis dalam waktu dan keadaan yang berbeda.

Tafsir karya Mahmud Yunus, dalam pemetaan Islah Gusmian adalah tafsir dengan instrumen analisis konteks yang kuat, sehingga sangat menonjol dalam penyampaian nilai-nilai sosialnya. Hal ini sejalan dengan tujuannya yang hendak memberikan pemahaman Alqur'an kepada masyarakat luas.⁴⁹ Instrumen yang digunakan Mahmud Yunus dapat diketahui dengan cara melacak jejak historis proses penulisannya. Bermula dari hasil penyelidikan mendalam selama bertahun-tahun, karya ini hadir di tengah masyarakat yang belum banyak mengerti kitab sucinya Alqur'an. Sehingga karya ini menjadi sangat berharga bagi masyarakat ketika itu.

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Tarjamah Alqur'an Alkarim*, 705.

⁴⁷ Mustaqim, *Madzhabibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alqur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*, 81.

⁴⁸ Islah Gusmian, *Kbazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 231.

⁴⁹ Federspiel, *Kajian Alqur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab (Terj)*, 38-42.

Karya ini dapat disebut juga sebagai karya *tafsiriyyah*,⁵⁰ sebagaimana analisis yang ditawarkan oleh Mahmud Yunus. Sisi *tafsiriyyah*-nya dapat dipahami dari 60 persen komposisi isinya yang berupa terjemahan teks Alqur'an, sedangkan 40 persennya berupa keterangan dalam bentuk catatan kaki atas beberapa istilah dan konsep agama. Teknik penerjemahannya secara umum menggunakan metode literal (*harfiyyah*), meskipun terdapat terjemahan *maknawi* yang ditandai dengan dua tanda kurung dan bentuk catatan kaki.⁵¹ Sebagai contoh, penafsiran terhadap (Q.S. Alisra': 29) yang diterjemahkan dengan kalimat "*janganlah engkau jadikan tangan engkau terbelenggu ke kuduk engkau (jangan bakbil)*". Hal ini terlihat pada ayat-ayat yang menggunakan *lafal* konotatif dan bernuansa eupemistis. Mahmud Yunus mengakui bahwa terjemahan literal tidak memadai untuk memberikan pengertian yang sebenarnya tentang suatu ayat, tanpa dibarengi dengan terjemahan *maknawi*.⁵²

Mahmud Yunus memiliki kecenderungan menerjemahkan suatu istilah (kata) dengan menekankan pada pengertian *leksikal* dan *semantik*, sesuai dengan perkembangan bahasa yang biasa dipakai. Sebagai contoh pada penerjemahan kata "*mutawaffika*" dalam (Q.S. Alimran: 55). Kata "*mutawaffika*" dalam ayat ini diterjemahkan dengan arti 'mewafatkan'. Pengertian ini merujuk pada pengertian yang biasa dipakai dalam bahasa Arab, dan tidak ada indikasi lain yang dapat memutar pengertian ini kepada pengertian lain. Karakteristik dari karya Mahmud Yunus adalah uraiannya yang secara khusus memuat kesimpulan isi Alqur'an yang diletakkan pada bagian akhir, sebanyak kurang lebih 32 halaman.⁵³

Penafsiran Alqur'an dengan bahasa Indonesia memang dapat disebut sebagai usaha membumikan nilai-nilai Alqur'an sesuai konteks lokalitas Indonesia. Dalam bahasa Arab, kata terjemah adalah *tarjamah* yang secara

⁵⁰ Hasrul, *Sejarah dan Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Jakarta, 2012), 11.

⁵¹ Hasrul, *Sejarah dan Perkembangan Tafsir di Indonesia*, 12-14.

⁵² Hasrul, *Sejarah dan Perkembangan Tafsir di Indonesia*, 12-14.

⁵³ Hasrul, *Sejarah dan Perkembangan Tafsir di Indonesia*, 12-14.

kebahasaan memiliki makna: (1) menyampaikan pembicaraan atau kalam kepada orang yang tidak pernah atau belum sampai kepadanya pembicaraan itu (*tabligh al-kalam li man lam yablughhu*). (2) Menafsirkan atau menjelaskan suatu pembicaraan dengan bahasa aslinya (*tafsir al-kalam bi lughatibi allati ja'a biha*). (3) Menafsirkan atau menjelaskan suatu pembicaraan dengan selain bahasa aslinya (*tafsir al-kalam bi lughatin ghairi lughatibi*). (4) Memindahkan kalam dari satu bahasa ke bahasa lain (*naqlu al-kalam min lughah ila lughatin ukbra*).⁵⁴

Sementara menurut Muhammad Husain Alzahabi, makna *tarjamah* (terjemah) secara kebahasaan ada dua, yaitu (1) memindahkan pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa yang lain tanpa menjelaskan makna asli (*naqlu al-kalam min lughatin ila lughatin ukbra biduni bayanin li ma'na al-asli al-mutarajjam*), dan (2) menjelaskan suatu kalam dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain (*tafsir al-kalam wa bayanu ma'nahu bi lughah ukbra*).⁵⁵

Sandaran Analisis

Secara umum Islah Gusmian memetakan referensi klasik Arab yang digunakan oleh mufasir Indonesia meliputi: *Tafsir Aljawahir*, *Tafsir Aljalalayn*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Almaraghi*, *Tafsir Alqasimi*, *Tafsir Alrazi*, *Tafsir Almanar*, *Tafsir Althabari*, *Tafsir Albaydhawi*, *Tafsir fi Zbilal Alqur'an*, dan sebagainya. Semua tafsir ini mewakili zaman serta ideologinya masing-masing, dan memberikan pemahaman yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, pemanfaatan salah satu sumber tersebut juga mewarnai wacana pemikiran tafsir di Indonesia. Kategorisasi tafsir Indonesia berdasarkan waktu tidak menemukan signifikansinya, mengingat perbedaan ideologis dalam sumber-sumber klasik tersebut turut mewarnai perbedaan ideologis para mufasir, termasuk di Indonesia.

⁵⁴ Muhammad Abdul Azim Alzarqani, *Manabil Alirfan fi Ulum Alqur'an: Petq. Ahmad Syamsuddin*, Cetakan ke-3. (Beirut: Dar Alkutub Alilmiah, 2010), 328-329.

⁵⁵ Muhammad Husain Alzahabi, *Altafsir wa Almufassirun* (Mesir: Maktabar Wahbah, 1998), 25.

Adapun sumber utama penafsiran Mahmud Yunus tergolong *bi alma'tsur*, yakni sumber-sumber penafsiran atau langkah penafsiran yang pada umumnya menggunakan *hadith (riwayah)*.⁵⁶ Adapun referensi yang dijadikan rujukan Mahmud Yunus adalah *Tafsir Althabary*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Alqasimy*, dan beberapa karya lainnya.⁵⁷

Penutup

Kehadiran tafsir generasi intelektual Indonesia awal abad-19 adalah bukti dari pengaruh studi mereka di Timur Tengah. Mereka umumnya melakukan pembaharuan (*tajdid*), terutama dalam proses pembelajaran Alqur'an dan penulisan tafsir, sebagai upaya membumikan pemahaman makna dan pesan Alqur'an. *Tafsir Alqur'an Karim* karya Mahmud Yunus merupakan karya tafsir berbahasa Indonesia yang mencoba memberikan makna Alqur'an agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Secara epistemologis, tafsir Alqur'an Karim menawarkan model kajian tafsir yang sederhana, ringkas, dan menyimpulkan makna ayat secara langsung. Dengan format *tarjamah*, *penjelas* dan *sub penjelas* dalam *footnote*, *simpulan* dan *analisis sosial*. Struktur analisisnya memiliki empat pola, yaitu *ijmali*, *tematik* (ayat setema dibahas), *muqaaran* dan tafsir kebahasaan *nahwu* dan *bayani*. Sementara instrumen yang digunakan kebahasaan. Adapun pola penerjemahannya literal (*harfiyyah*) dan tarjamah (*maknawi*). Pola tarjamah *tafsiriyyah* lain dapat ditemui dalam menerjemahkan istilah ayat.

⁵⁶ Hasrul, *Sejarah dan Perkembangan Tafsir di Indonesia*, 13.

⁵⁷ Lihat bagian pendahuluan, dalam Mahmud Yunus, *Tarjamah Alqur'an Alkarim*, 6.

Referensi

- Abror, Indal. “Potret Kronologis Tafsir Indonesia.” *Jurnal Esensia* 3, no. 2 (2002).
- Alzarqani, Muhammad Abdul Azim. *Manabil Alirfan fi Ulum Alqur’an: Petq. Ahmad Syamsuddin*. Ke-3. Beirut: Dar Alkutub Alilmiyah, 2010.
- Atabik, Ahmad. “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia.” *Hermenentik* 2 8, no. 2 (14AD): 305–324.
- Azra, Azyumardi. “Islamisasi Nusantara: Penilaian Ulang.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 9, no. 1 (2011).
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Baidan, Nasrudin. *Perkembangan Tafsir Alqur’an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Alqur’an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shibab (Terj)*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir Alqur’an*. Yogyakarta: Pusat Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir di Indonesia; dari Hermenentika hingga Ideologi*. Jakarta: TERAJU, 2003.
- Hasrul. *Sejarah dan Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Jakarta, 2012.
- Hidayatullah, Tim Penyusun IAIN Syarif. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992.
- Ibrahim, Sulaiman. *Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam*. Jakarta: LEKAS, 2011.
- Johns, Anthony H. “Tafsir Alqur’an di Dunia Melayu-Indonesia: Sebuah Penelitian Awal (Terj).” *Jurnal Studi Quran* 1, no. 3 (2006).
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Mohammad, Herry(dkk). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Madzhabibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alqur’an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.

- . “The Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis A Study of Salih Darat ’ s Fayd Alrahman.” *Aljami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 357–390.
- Rohimin. “Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementerian Agama.” *MADANI* 20, no. 2 (2016): 169–182.
- Saenong, Faried F. “Alqur’an, Modernisme dan Tradisionalisme: Ideologisasi Sejarah Tafsir Alqur’an di Indonesia.” *Jurnal Studi Quran* 1, no. 3 (2006).
- Suprpto, H. M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Alghazali, Ibnu Rusyd, Thaba Husein dan Abid Aljabiri*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kesimpulan Isi Alqur’an*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1978.
- . *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996.
- . *Tarjamah Alqur’an Alkarim*. Bandung: PT. Al ma’arif, 1967.
- Zahabi, Muhammad Husain Al. *Altafsir wa Almufassirun*. Mesir: Maktabar Wahbah, 1998.

